

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai juga diartikan sebagai suatu sasaran sosial atau tujuan sosial yang dianggap pantas dan berharga untuk dicapai. Adapun nilai yang dimaksud disini adalah norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai juga dapat menjadi suatu ukuran baik atau buruk suatu hal yang dilakukan seseorang.¹

Secara Etimologi kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan mendidik.² Sedangkan secara terminologi, Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan.³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pendewasaan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya agar potensi tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yakni *isimmashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhlikqu, ikhlaqon*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan*₉ yang berarti *al-saljiyah* (perangai), *aththabi'ah*

¹HamidDarmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta,2009),27.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 326.

³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), 21.

(kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (perubahan yang baik), dan *ad-din* (agama).⁴

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu perilaku manusia. Pendapat tersebut di himpun dan di kutip oleh M. Yatimin Abdulloh dalam bukunya yang berjudul Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

- a. Abdul hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan keburukan.
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- d. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara nilai baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2012), 1

- e. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- f. M. Abdullah dirraz mengatakan akhlak ialah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekeuatan kombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadikan kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁵Jadi, akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa “akhlak itu adalah *nafsiah* (bersifat kejiwaan) atau *ma'nawiah* (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan *mu'amalah* (tindakan) atau *suluk* (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya”.

2. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber pokok pembelajaran akhlak dalam Islam adalah Al Qur'an dan Al-Hadis yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik baginya (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab (33): 21)⁶

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Akhlak

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 3-4

⁶QS. Al-Ahzab (33): 21

a. Fungsi Pendidikan Akhlak

Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui yang baik dan buruk, memberi pengertian apa faedah jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikann dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan perangai tercela membawa kesengsaraan dunia dan akhirat.⁷

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan, merupakan suatu yang esensial bagi kehidupan manusia dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna.⁸ Pelajaran akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan di masyarakat, dimana tidak ada benci-membenci. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik terhadap Tuhan, manusia dan lingkungannya.⁹ Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 17.

⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2007), 116.

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 55.

ajaran Al-qur'an dan Hadis. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera dan pada ketenteraman hati.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut H.M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, yaitu ada tiga aliran:¹¹

- a. Aliran Nativisme. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.
- b. Aliran Empirisme. Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan.
- c. Aliran konvergensi. Menurut aliran ini pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan.

M. Yatimin Abdullah menyatakan “bahwa tingkah laku, insting dan naluri, pola dasar bawaan, nafsu dan adat kebiasaan serta lingkungan merupakan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang”.¹²

B. Nilai Sosial Budaya

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.*, 6.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003),167.

¹² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Pespektif Al-Qur'an.*, 75.

menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli. Berikut ini definisi nilai sosial menurut pendapat para ahli. Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedang nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan nilai sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak

diperoleh begitu saja saat ia lahir, namunsosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya '*Culture and Behavior*', Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Woods menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dari itu, nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini. Setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.¹³

2. Nilai Budaya

Budaya merupakan suatu cara untuk hidup yang berkembang, menjadi milik bersama sebuah kelompok manusia, serta diteruskan ke setiap generasi. Selain itu, budaya juga dapat menjadi pengatur manusia agar mampu hidup dengan baik, dari tindakan perbuatan dan lisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya sebagai suatu pemikiran, adat istiadat, dan akal budi. Sedangkan turunan kata budaya yakni kebudayaan memiliki arti cara berfikir, bertindak manusia.

¹³ Koentjaraningrat, *Ilmu Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka cipata, 2009), 146

Banyak pengertian budaya menurut para ahli, Koenjaraningrat budaya memiliki makna yang sama dengan kata *culture* yang memiliki arti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah, mengubah alam. Sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan suatu sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia, dalam kehidupan. Kebudayaan juga dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara budaya adalah hasil dari perjuangan masyarakat terhadap keadaan zaman dan alam. Budaya juga menjadi bukti mengenai kejayaan dan kemakmuran suatu masyarakat ketika menghadapi dan rintangan hidup. Kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia oleh dua pengaruh yaitu keadaan zaman dan alam, kebudayaan juga menjadi bukti kejayaan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat damai dan tertib.

Sebuah budaya memiliki ciri untuk mudah dipahami, berikut adalah penjelasan mengenai ciri-ciri budaya dan kebudayaan yang sering ditemui : Kebudayaan adalah sebuah budaya yang ada di suatu daerah dan dapat dipahami, dapat disampaikan kepada setiap orang atau kelompok serta bisa diwariskan satu generasi ke generasi lainnya, kebudayaan bersifat dinamis. Maksudnya ialah budaya yang merupakan suatu sistem dapat berubah sepanjang waktu dan mengikuti perkembangan zaman. Bersifat selektif, maksudnya menunjukkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas. Memiliki unsur budaya dan unsur tersebut saling berkaitan satu sama yang lainnya. Bersifat etnosentrik, maksudnya menganggap budaya milik sendiri sebagai budaya terbaik, serta menganggap budaya lain sebagai budaya setandar atau biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya adalah ciri khas dari suatu masyarakat. Dan setiap komunitas masyarakat memiliki ciri yang berbeda.

Ada beberapa unsur kebudayaan menurut Koenjaraningrat yaitu :

- a. Sistem Bahasa dan Pengetahuan

Bahasa merupakan merupakan suatu bentuk pengucapan yang indah dalam suatu kebudayaan serta menjadi alat perantara utama dalam melanjutkan atau mengadaptasikan suatu kebudayaan.

Sistem pengetahuan memahami tentang kondisi alam sekelilingnya serta peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan dalam budaya terbentuk dengan proses interaksi dari setiap anggota komunitas. Selain itu juga akan tradisi mewarisi pengetahuan yang lampau kepada generasi muda.

b. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Setiap kelompok dan masyarakat pada suatu tempat memiliki fungsi serta tugas yang berbeda-beda seperti kekerabatan, perkumpulan, kenegaraan dan kesatuan.

c. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat didalamnya termasuk keseluruhan dari cara bertindak, memproseskan bahan-bahan yang dibuat untuk menjadi alat kerja.

d. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang atau jasa yang menjadi kebutuhannya.

e. Sistem Religi

Sistem religi adalah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan perilaku keagamaan. Hal tersebut berhubungan dengan suatu hal yang suci dan akal tidak menjangkaunya. Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai pandangan hidup, komunikasi dan upacara keagamaan. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan sesama manusia lainnya.

f. Kesenian

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan bentuk keindahan yang beranekaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Selain itu, juga dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.¹⁴

C. Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah

1. Tradisi

Istilah tradisi, secara umum di maksudkan untuk menunjukkan kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama dan hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Menurut khasanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁵ Ada pula yang menjelaskan tradisi sebagai warisan masa lalu dapat berupa nilai, norma, sosial, pola kelakuan dan kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹⁶ Berdasarkan dua sumber tersebut tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, tradisi tidak hanya merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁷

2. Peringatan Tahun Baru Hijriyah dalam Tradisi Jawa

a. Tahun Hijriyah

Salah satu kemajuan yang berhasil dicapai pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khatab adalah pembuatan kalender atau penanggalan Hijriyah. Penanggalan Hijriyah dimulai pada tahun yang didalamnya terjadi hijrah Nabi

¹⁴ Koentjaraningrat, *Ilmu Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka cipata, 2009), 148

¹⁵ Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusta, 2006), 1208.

¹⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surobaya: Al-Ikhlas, 1993), 23.

¹⁷ Rustman Hakim, dkk, *Komponen Perancangan Lansekap* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 29.

Muhamad SAW dari Makah menuju Madinah, dengan demikian penanggalan Hijriyah diberlakukan mundur 17 tahun. Tanggal 1 Muharam tahun 1 Hijriyah jatuh pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 Masehi.

Berbeda dengan penanggalan Masehi yang perhitungannya melalui lama revolusi bumi terhadap matahari, penanggalan tahun Hijriyah berdasarkan lama revolusi bulan terhadap bumi. Menurut Muhyiddin Khazin satu kali edar bulan terhadap bumi lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari pecahan maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari, yaitu bulan ganjil berumur 30 hari dan bulan genap berumur 29 hari kecuali pada bulan 12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisah berumur 30 hari.¹⁸

b. Sejarah dan Hubungan Tahun Hijriyah dan Tahun Jawa

Banyak asumsi salah yang beredar di masyarakat yang mengatakan bahwa kalender Jawa sama dengan kalender Saka, padahal kedua kalender tersebut jelas berbeda. Tahun saka dimulai tanggal 15 Maret tahun 78 Masehi, permulaan kalender tersebut konon pada saat mendaratnya Ajasaka di pulau Jawa. Adapula yang mengabarkan bahwa permulaan itu adalah saat Ajasaka naik tahta di India. Ajasaka adalah tokoh mitologi yang konon menciptakan huruf Jawa.¹⁹

Berbicara mengenai tahun Jawa, maka hal tersebut tidak akan terlepas dari masa Sultan Agung tentang perubahan kalender. Bermula pada adanya pengaruh kontrol dari keraton yang kuat, sehingga hal itu melatarbelakangi revolusioner Sultan Agung dalam upayanya mengubah sistem kalender Saka (perpaduan Jawa asli dengan Hindu) menjadi kalender Jawa yang merupakan perpaduan kalender Saka dan kalender Hijriyah (Islam). Pada waktu kalender saka berjalan sampai akhir 1554 diteruskan dalam kalender Sultan Agung yang dimulai pada tahun 1555, padahal

¹⁸ Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 112.

¹⁹ Karkono Kamanjaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1996), 221.

dasar perhitungannya berbeda. Kalender saka menggunakan peredaran matahari sedangkan kalender Sultan Agung menggunakan bulan sebagai dasar perhitungannya.²⁰ Oleh sebab itu pada tahun 2015 Masehi sama dengan 1436 Hijriyah sedangkan tahun Jawa memasuki tahun 1948 dan 1937 pada tahun Saka.

Perubahan sistem kalender tersebut terjadi pada tanggal 1 Suro tahun Alip 1555, tepat pada tanggal 1 Muharram tahun 1043 Hijriyah atau tanggal 8 Juli tahun 1633 Masehi dan harinya adalah pada Jum'at Legi.²¹ Tindakan Sultan Agung dapat dikatakan revolusioner, karena dalam perhitungan kalendernya berbeda dengan tahun Saka yang sampai waktu itu dipakai oleh masyarakat Jawa.

c. Hubungan Kalender Saka, Kalender Hijriyah dan Kalender Jawa

Perhitungan kalender Saka dengan dasar Matahari atau Syamsisah, sedang kalender Jawa Sultan Agung berdasarkan Bulan atau Qomariyah seperti sistem kalender Hijriyah.²² Nama-nama bulan pada kalender Saka, kalender Hijriyah dan kalender Sultan Agung/Jawa masing-masing memiliki nama yang berbeda, begitu juga jumlah hari dan umurnya, berikut perbedaan dari ketiga kalender tersebut:

1) Kalender Saka²³

Tabel 1.1 Kalender Saka

No.	Nama bulan	Waktu	Waktu
1.	Sarawana	12 Juli – 12 Agustus	32 Hari
2.	Badra	13 Agustus – 10 September	29 Hari
3.	Asuji	11 September – 11 Oktober	31 Hari
4.	Kartika	12 Oktober – 10 Noveber	30 Hari
5.	Posya	11 November – 12 Desember	32 Hari
6.	Margasira	13 Desember – 10 Januari	29 Hari
7.	Maga	11 Januari – 11 Februari	32 Hari
8.	Phalguna	12 Februari – 11 Maret	29 Hari
9.	Cetra	12 Maret – 11 April	31 Hari

²⁰ Ibid., 223.

²¹ Karkono Kamanjaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1996), 223.

²² Ibid., 225.

²³ Ibid., 221.

10.	Wesakha	12 April – 11 Mei	30 Hari
11.	Jyesta	12 Mei – 12 Juni	32 Hari
12.	Asada	13 Juni – 11 Juli	29 Hari

Sumber Data : Partokusumo 1995

2) Kalender Hijriyah²⁴

Tabel 1.2 Kalender Hijriyah

No.	Nama bulan	Waktu
1.	Muharam	30 Hari
2.	Safar	29 Hari
3.	Rabiul Awal	30 Hari
4.	Rabiul Akhir	29 Hari
5.	Jumadil Awal	30 Hari
6.	Jumadil Akhir	29 Hari
7.	Rajab	30 Hari
8.	Sya'ban	29 Hari
9.	Ramadhan	30 Hari
10.	Syawal	29 Hari
11.	Dhulqo'dah	30 Hari
12.	Dzulhijjah	29 Hari

Sumber Data : Partokusumo 1995

3) Kalender Jawa

Tabel 1.3 Kalender Jawa

No.	Nama bulan	Tahun jawa ke		
		1, 2, 6, 7	2, 4, 8	5
1.	Suro	30	30	30
2.	Sapar	29	29	30
3.	Mulud	30	30	29
4.	Ba'da Mulud	29	29	29
5.	Jumadil Awal	30	30	29
6.	Jumadil Akhir	29	29	29
7.	Rojab	30	30	30
8.	Ruwah	29	29	29
9.	Poso	30	30	30
10.	Sawal	29	29	29
11.	Dulkangidah	30	30	30
12.	Besar	29	29	29

Sumber Data : Partokusumo 1995

4) Hari pada Kalender Saka, Kalender Hijriyah, Kalender Jawa, Kalender Masehi²⁵

²⁴ Ibid., 221.

²⁵ Ibid., 229.

Tabel 1.4 Hari pada Kalender Saka, Kalender Hijriyah, Kalender Jawa, Kalender Masehi

No.	Kalender			
	Saka	Hijriyah	Jawa	Masehi
1.	Radite	Ahad	Ahad	Minggu
2.	Soma	Its'nain	Senen	Senin
3.	Anggara	Tsalatsa	Selasa	Selasa
4.	Budha	Rebo	Rabu	Rabu
5.	Wrespati	Khomis	Kemis	Kamis
6.	Sukra	Jumuah	Jumaat	Jumat
7.	Saniscar	Sab'ah	Sabtu	Sabtu

Sumber Data : Partokusumo 1995

3. Penyebab Pensakralan Bulan Muharam

Bulan Muharam dalam kalender Jawa disebut dengan bulan Suro. Nama Suro berasal dari kata 'Asyura', Asyura berasal dari kata *Asyara* yang artinya sepuluh. Yang dimaksud dengan hari Asyura adalah hari ke sepuluh pada bulan Muharram.

Dalam kepercayaan Islam Jawa bulan Suro memiliki berbagai sebab sehingga sebagian masyarakat Islam Jawa menyakralkannya, sebab-sebab tersebut antara lain.²⁶

- a. Pada bulan Muharam tepatnya pada tanggal 10 merupakan peringatan hari pertama bagi dunia baru, setelah terjadi bencana banjir dan badai topan pada zaman nabi Nuh. Pada tanggal 8 Muharram, perahu nabi Nuh merapat di bukit Judi, gunung Ararat di Turki. Pada tanggal 10 Muharram Nabi Nuh dan pengikutnya yang selamat dari perahu dan memulai kehidupan di dunia yang baru.
- b. Tanggal 1 Muharram merupakan awal ekspedisi hijrah nabi Muhammad dari Makah ke Madinah. Memang Rasulullah melakukan hijrah dua bulan berikutnya tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul awal tahun 1 H memasuki kota Madinah setelah hampir 12 hari menempuh perjalanan di malam hari. Akan tetapi ekspedisi hijrah sudah di mulai beberapa waktu sebelumnya. Ustman, Zaid, Hamzah dan para sahabat lainnya diperintah nabi Muhammad untuk berangkat pada malam 1 Muharram.

²⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi Yogyakarta, 2010), 28-30.

- c. Sultan Agung memprakarsai bahwa bulan Muharram menjadi bulan awal tahun baru bersama-sama antara Islam dan Jawa. Sebagian masyarakat Jawa pada bulan ini adalah bulan kedatangan Aji Saka di tanah Jawa dan membebaskan masyarakat Jawa dari cengkraman makhluk-makhluk raksasa yang menjajah masyarakat Jawa. Selain itu bulan ini juga dipercayai sebagai bulan kelahiran huruf Jawa.
 - d. Sebagian masyarakat bagian selatan pulau Jawa meyakini ada kaitannya antara bulan Muharram dengan ratu penguasa pantai selatan, atau lebih di kenal dengan ratu Kidul
 - e. Dalam sejarah Islam pada tanggal 10 Muharram terdapat peristiwa yang sangat mengharukan bagi umat Islam. Pada bulan ini terjadi peristiwa pembantaian terhadap Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib yang lebih dikenal dengan peristiwa Qarballa.
4. Peringatan Tahun Baru Hijriyah Dalam Budaya Jawa

Masyarakat Indonesia dalam melakukan ritual lebih cenderung kepada paham paganistik Hindu yang di kenal sebelumnya. Selain itu nuansa animisme dan dinamisme masih terlihat sangat kental. Hal tersebut terlihat dengan adanya berbagai macam sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi peringatan.

Di dalam masyarakat masih sangat akrab dengan apa yang disebut dengan sajen atau sesaji. Sajian atau sesaji pada masing-masing daerah memiliki bentuk, tata cara dan kelengkapan yang berbeda-beda bahkan sangat spesifik sesuai dengan kekayaan wilayahnya.

Khusus dalam kebudayaan Jawa sebagian masyarakat yang menganggap bahwa bulan Suro penuh dengan hal-hal mistis. Pemahaman tersebut ternyata berbeda dengan pemahaman masyarakat Keraton Mataram Ngayogyakarta dan Kasunanan Surokarta. Di kalangan keraton dan kasunanan tersebut, bulan Suro dimaknai sebagai bulan yang suci atau bulan yang penuh rahmat. Artinya, pada bulan Suro orang harus melakukan

instropeksi diri dan melakukan laku mala dihening atau mendekati diri dengan Tuhan yang Maha Esa.²⁷Selain di keraton Ngayogyakarta dan kasunanan Surokarta peringatan tahun baru Hijriyah juga banyak dilakukan sebagian masyarakat Jawa diberbagai tempat dengan tradisi dan prosesi yang berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lainnya.

²⁷ Giri Wahyana Mc, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi Yogyakarta,2010), 53.